

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging ayam broiler merupakan bahan pangan berkualitas gizi tinggi dan relatif mudah diakses oleh konsumen, baik dari sisi ketersediaan, maupun keterjangkauan harga. Konsumen berpenghasilan rendah sekalipun dapat memperoleh akses pangan lebih mudah untuk pemenuhan protein yang berasal dari daging ayam (Ilham 2020). Hal ini menjadikan daging ayam broiler lebih mudah diterima oleh semua golongan masyarakat.

Ledakan urbanisasi memiliki pengaruh nyata terhadap jumlah permintaan daging broiler serta produk olahannya. Selain itu adanya perubahan preferensi konsumen secara umum bergeser dari *red meat* ke *white meat* mendorong permintaan daging broiler meningkat lebih cepat dibanding *red meat*. Didukung dengan adanya data Badan Pusat Statistika menunjukkan adanya penurunan tingkat konsumsi daging sapi antara tahun 2018 hingga tahun 2020. Pada tahun 2018 konsumsi daging sapi sebesar 2,5 kg/kapita/tahun namun pada tahun 2020 tingkat konsumsi menurun menjadi 2,31 kg/kapita/tahun. Hal ini berbeda dengan tingkat konsumsi daging ayam yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 tingkat konsumsi daging ayam broiler sebesar 5,57 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2020 menjadi 9,08 kg/kapita/tahun. Tumbuhnya *supermarket* dan *hypermarket* telah mendorong peningkatan permintaan daging ayam broiler dengan kualitas terbaik dan menjadikan produk broiler memiliki nilai ekonomi tinggi (*high value*).

Saat ini sebagian besar produksi daging ayam broiler di Indonesia ditopang oleh Pulau Jawa, baik dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Produksi daging ayam ras menurut Ditjen PKH pada tahun 2019 di Pulau Jawa mencapai 2.360.350 ton dari total produksi daging ayam ras nasional sebesar 3.495.091 ton, sedangkan kebutuhan daging ayam ras keseluruhan di Pulau Jawa hanya sekitar 655.706 ton sehingga terjadi surplus mencapai 1.406.263 ton. Disisi lain produksi daging ayam ras di luar Pulau Jawa masih belum memenuhi kebutuhan, menurut Ditjen PKH tahun 2019 produksi daging ayam broiler hanya sekitar 1.134.740 ton. Hal ini

karena sebagian besar perusahaan peternakan terutama perunggasan berada di Pulau Jawa sehingga biaya produksi seperti pakan, bibit dan peralatan akan menjadi lebih tinggi di luar Pulau Jawa. Sedikitnya jumlah peternak menjadikan produksi daging ayam broiler pun turut rendah dan menyebabkan terjadi defisit daging ayam broiler bahkan di beberapa daerah deficit terjadi hingga 50 % seperti pada daerah Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat dan DKI Jakarta sehingga harus mengandalkan daerah lain untuk memenuhi kebutuhan. Terjadinya defisit pada beberapa daerah dapat menjadi peluang bagi industri daging ayam broiler di Pulau Jawa untuk memasok daging ayam broiler ke luar Pulau.

Jawa timur merupakan salah satu sentra industri ayam broiler di Indonesia. Peran Jawa Timur dalam perdagangan antar pulau tergolong cukup besar yakni memasok hampir 50% kebutuhan daging ayam untuk wilayah Indonesia Timur (Ningsih dan Prabowo, 2017). Berdasar Badan Pusat Statistika pada tahun 2018, lima kabupaten/kota di Jawa Timur dengan produktivitas penghasil daging ayam tertinggi yakni, Kabupaten Jombang (65.410.630 ton/tahun), Kota Batu (49.800.902 ton/tahun), Kabupaten Malang (31.849.135 ton/tahun), Kota Probolinggo (19.427.850 ton/tahun), Kabupaten Pasuruan (18.785 235 ton/tahun). Kabupaten Jombang bukan merupakan sentra industri ayam broiler namun merupakan daerah penghasil daging ayam tertinggi di Jawa Timur sehingga memiliki kontribusi cukup besar terhadap pasokan dan penentu harga daging ayam di Jawa Timur.

Industri broiler rentan terhadap gejolak eksternal seperti pada saat peringatan hari – hari besar tertentu, masalah penyediaan bahan baku, terjadinya ketimpangan struktur pasar dan kemitraan usaha yang belum berjalan optimal. Hal ini menjadikan daging ayam broiler cenderung fluktuatif antar waktu, bahkan dalam jangka pendek sehingga diperlukan suatu sistem yang dapat mengintegrasikan antara proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi, dan penjualan produk dalam rangka memenuhi permintaan konsumen secara tepat.

Dalam hal ini konsep rantai pasok merupakan sistem yang tepat dalam mengatur seluruh proses dan kegiatan penyampaian produk dari pemasok, pengusaha, gudang, tempat penyimpanan lainnya, secara efisien hingga produk dihasilkan dan

didistribusikan dengan kualitas tepat, serta lokasi dan waktu yang tepat untuk memperkecil biaya dan memuaskan kebutuhan konsumen.

Berdasar penjelasan pada paragraf sebelumnya, oleh sebab itu diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui rantai pasok daging ayam broiler yang ada di Kabupaten Jombang, adanya perbedaan harga pada tiap saluran menjadi dasar untuk menghitung margin dan mengetahui bagaimana efisiensinya. Hal ini dikarenakan semakin panjang rantai pasok maka pembagian keuntungan akan semakin panjang dan hal tersebut akan berpengaruh pada terbentuknya harga pasar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mekanisme sistem rantai pasok daging ayam broiler di Kabupaten Jombang ?
2. Berapakah margin pemasaran dalam rantai pasok daging ayam broiler ?
3. Bagaimana tingkat efisiensi pemasaran daging ayam broiler?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui sistem rantai pasok daging ayam broiler di Kabupaten Jombang
2. Mengetahui margin pemasaran dalam rantai pasok daging ayam broiler
3. Mengetahui tingkat efisiensi pemasaran dalam rantai pasok daging ayam broiler

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang ilmu kinerja operasional, dan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya.
2. Dapat digunakan sebagai masukan, pertimbangan dalam menjalankan kegiatan operasional dan dapat menjadi pemikiran mengenai perbaikan manajemen rantai pasok bagi pelaku rantai pasok.